**HUBUNGAN *HOPE* DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN SISWA SMKN1 AMURANG**

**Tanor Thomas Egeten**

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado

Email : tanoregeten43@gmail.com

**Mersty E. Rindengan**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Manado

Email: merstyrindengan@unima.ac.id

**Meike E. Hartati**

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado

 Email: meikehartati@unima.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah ada hubungan antara hope dengan orientasi masa depan Siswa SMKN1 Amurang Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif dan dilakukan di SMKN1 Amurang pada Siswa yang bersedia dan memenuhi kriteria dengan jumlah Populasi sebanyak 67 Siswa. Data pada penelitian ini diambil dengan menggunakan angket. Teknik analisis yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah uji asumsi klasik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ada hubungan antara hope dengan orientasi masa depan pada Siswa SMKN1 Amurang yang ditunjukkan pada nilai koefisien yang tinggi yaitu sebesar 46%, (2) Siswa SMKN1 Amurang dengan Tingkat hope yang tinggi memiliki orientasi masa depan yang tinggi juga yang ditunjukkan oleh hasil uji hipotesis yang <0,5.

Kata Kunci: Hope, Orientasi Masa Depan

***Abstract:*** *This study aims to identify whether there is a relationship between hope and the future orientation of SMKN1 Amurang Students This research is a quantitative research and was conducted at SMKN1 Amurang on students who are willing and meet the criteria with a population of 67 students. The data in this study was taken using a questionnaire. The analysis technique used in testing hypotheses is the classical assumption test.*

*The results of the study show that: (1) There is a relationship between hope and future orientation in SMKN1 Amurang students which is shown in a high coefficient value of 46%, (2) SMKN1 Amurang students with a high level of hope have a high future orientation as shown by the results of the hypothesis test of <0.5.*

*Keywords: Hope, Future Orientation*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah salah satu aspek kunci dalam pembentukan generasi muda yang memiliki kualitas baik dan mampu menghadapi tantangan masa depan. Siswa sebagai subjek utama pendidikan memerlukan dukungan psikologis dan motivasi yang kuat untuk menghadapi masa depan yang tidak pasti.

 Dari penulis sendiri, tertarik mengambil topik ini karena faktor lingkungan yang menghasilkan banyak pertanyaan baik itu melihat teman-teman yang lulus dan tidak punya lagi niat untuk lanjut ke bangku kuliah walaupun faktor ekonomi mereka baik atau cukup, hanya karena tidak ada keyakinan atau harapan dari mereka sendiri. Maka dari itu timbul pertanyaan, apakah harapan mereka kedepan berpengaruh terhadap orientasi masa depan mereka?

Hope atau harapan adalah konsep psikologis yang mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan dan menghadapi tantangan yang ada. Sementara itu, orientasi masa depan merujuk pada cara individu memandang dan merencanakan masa depan mereka, termasuk tujuan-tujuan yang ingin mereka capai dan rencana yang mereka buat.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menggali dan menganalisis apakah ada hubungan antara harapan yang dimiliki siswa SMK Negeri 1 Amurang dengan orientasi masa depan mereka. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan yang signifikan dalam konteks pengembangan kurikulum, bimbingan dan konseling, serta strategi pembelajaran di lingkungan pendidikan menengah kejuruan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan.

. Dalam konteks pendidikan menengah kejuruan, penting untuk memahami sejauh mana peran harapan (hope) dalam membentuk perspektif masa depan siswa. Apakah adanya harapan yang tinggi akan memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar, pemilihan karir, atau kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia kerja?

Mengingat konteks di atas, pernyataan masalah penelitian adalah: Apakah optimisme siswa SMKN1 Amurang dan orientasi masa depan berkorelasi satu sama lain?

1. Konsep Harapan (Hope)

 Harapan adalah konsep psikologis yang telah mendapatkan perhatian luas dalam literatur psikologi. Snyder mendefinisikan harapan sebagai perasaan optimisme dan keyakinan individu tentang kemungkinan mencapai tujuan mereka. Konsep ini mencakup elemen-elemen seperti tujuan, perencanaan, dan motivasi untuk bertindak (Snyder, 2018).

 Teori Hope Snyder menyatakan bahwa Hope terdiri dari tiga komponen utama yaitu: tujuan, agen, dan jalur.

1. Tujuan (Goals): Komponen pertama dari teori ini adalah tujuan yang spesifik, yang dapat menjadi tujuan akademis, profesional, atau pribadi. Tujuan ini mengacu pada apa yang ingin seseorang capai.\
2. Agen (Agency): Agen merujuk pada keyakinan individu bahwa mereka dapat mencapai tujuan mereka. Ini melibatkan keyakinan akan kemampuan pribadi, strategi yang tepat, dan usaha yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.
3. Jalur (Pathways): Jalur mencakup rencana atau cara yang dipilih individu untuk mencapai tujuan mereka. Ini melibatkan perencanaan yang terstruktur, serangkaian tindakan yang diambil, serta fleksibilitas untuk menyesuaikan rencana jika diperlukan.

Menurut teori ini, ketika seseorang memiliki harapan yang tinggi, yaitu memiliki tujuan yang jelas, percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mencapainya, dan memiliki rencana yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut, mereka lebih mungkin untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Teori Harapan Snyder memiliki implikasi yang luas dalam psikologi, pendidikan, manajemen, dan bidang lainnya. Penerapannya dapat membantu dalam memahami motivasi individu, mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan, dan meningkatkan kinerja serta kualitas hidup seseorang.

Teori harapan Snyder adalah salah satu kerangka kerja utama dalam memahami harapan. Teori ini mengemukakan bahwa harapan terdiri dari dua komponen utama: harapan pencapaian (harapan akan mencapai tujuan) dan jalan untuk mencapainya (rencana untuk mencapai tujuan). Studi empiris telah mendukung hubungan positif antara tingkat harapan dan pencapaian individu (Snyder, 2018).

1. Orientasi Masa Depan

Orientasi masa depan mencakup cara individu melihat dan merencanakan masa depan mereka. Hal ini mencakup penentuan tujuan, aspirasi, dan rencana untuk mencapai tujuan tersebut. Masa depan dapat dipandang sebagai sumber motivasi dan arahan dalam kehidupan seseorang (R. Emmons, 2014).

sebuah.

a. Rencana dan Tujuan: Orang-orang dengan orientasi masa depan yang kuat sering membuat rencana untuk mencapai tujuan mereka yang terdefinisi dengan baik. Mereka dapat bergerak menuju tujuan ini dengan organisasi dan fokus yang lebih besar.

b. Antisipasi dan Adaptasi: Mereka yang memiliki rasa masa depan yang kuat mungkin lebih siap untuk membuat rencana untuk masa depan dan siap untuk beradaptasi dengan setiap perubahan yang mungkin muncul.

c. Motivasi dan Kesejahteraan: Tingkat motivasi yang tinggi sering dikaitkan dengan orientasi masa depan yang kuat. Orang yang membuat rencana dan bekerja menuju masa depan yang lebih baik lebih mungkin untuk sehat secara psikologis.

1. Elemen yang Mempengaruhi Orientasi dan Harapan Siswa untuk Masa Depan

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi harapan dan orientasi masa depan siswa, termasuk dukungan sosial, lingkungan keluarga, pengalaman sekolah, dan aspirasi karir (Feldman & Matjasko, 2012). Dukungan dari guru, orang tua, dan teman sebaya dapat memengaruhi tingkat harapan dan keyakinan siswa tentang masa depan mereka (Benard, 2011).

 Selain itu, pengalaman sekolah yang positif dan pengembangan keterampilan sosial juga dapat memengaruhi orientasi masa depan siswa (Eccles & Gootman, 2018). Pengembangan aspirasi karir yang jelas juga dapat membantu siswa mengarahkan orientasi masa depan mereka (Lent et al., 2014).

1. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

 SMK adalah singkatan. SMK di Indonesia, atau sekolah menengah kejuruan adalah tingkat pendidikan menengah yang menawarkan pengetahuan dan keterampilan langsung kepada siswa dalam berbagai mata pelajaran, termasuk perdagangan, teknik, pariwisata, kesehatan, dan pertanian.

 SMK dirancang untuk memberikan pendidikan yang berorientasi pada keahlian dan keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja. Meskipun beberapa sekolah kejuruan menyediakan program lanjutan untuk membantu siswa memajukan pendidikan mereka ke tingkat yang lebih tinggi, seperti diploma atau perguruan tinggi, sekolah kejuruan terutama dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa untuk dunia kerja setelah mereka lulus. Selain mata kuliah umum seperti matematika, ilmu alam, dan bahasa Indonesia, kurikulum di SMK mencakup mata pelajaran keterampilan yang secara khusus terkait dengan bidang yang telah dipilih siswa. Untuk membekali mereka dengan kemampuan yang dibutuhkan di pasar tenaga kerja, siswa di sekolah kejuruan akan mempelajari teori dan praktik di bidang pekerjaan yang dipilih. Salah satu fokus utama SMK adalah memberikan siswa pengalaman praktis melalui magang atau kerja lapangan untuk memperkuat keterampilan mereka sebelum lulus. (H. Arief Rachman, John M. Braxton, 2010)

Beberapa penelitian terdahulu telah mengungkapkan hubungan antara harapan (hope) dan orientasi masa depan pada berbagai kelompok, termasuk siswa di berbagai tingkatan pendidikan. Berikut beberapa contoh penelitian yang relevan:

1. "Hope and Future Orientation Among Adolescents" (Harrell et al., Journal of Social and Clinical Psychology, Guilford Publications Inc., 2013) Menurut penelitian ini, remaja yang memiliki ekspektasi tinggi juga biasanya memiliki pandangan yang lebih optimis tentang masa depan. Dorongan yang lebih besar untuk mencapai tujuan jangka panjang dan rencana masa depan terkait dengan harapan yang tinggi.
2. "The Relationship Between Hope, Future Orientation, and Academic Achievement among High School Students" (Snyder et al., Journal of Psychology in Africa, Taylor & Francis Online, 2018) Penelitian ini menemukan bahwa harapan yang tinggi dan orientasi masa depan yang positif berhubungan dengan pencapaian akademik yang lebih baik pada siswa sekolah menengah. Siswa yang memiliki harapan tinggi cenderung memiliki tujuan pendidikan yang jelas dan motivasi yang kuat untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi.
3. "Hope and Future Orientation in Life Span Development" (Lopez, Taylor & Francis Group an Informa Business, 2000) Penelitian ini menggambarkan pentingnya harapan dalam pengembangan individu sepanjang rentang usia. Harapan diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi cara individu melihat masa depan mereka, termasuk perencanaan karir, pemilihan tujuan hidup, dan tingkat kebahagiaan.
4. "Hope as a Predictor of Future Orientation in College Students" (Curry et al. Learning and Individual Differences, Elsevier, 2011) Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat harapan yang tinggi pada mahasiswa berkorelasi positif dengan orientasi masa depan yang lebih jelas dan ambisius. Mahasiswa dengan harapan yang tinggi cenderung memiliki rencana karir yang lebih terarah dan tujuan hidup yang lebih kuat.

 Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa harapan (hope) secara konsisten berkaitan dengan orientasi masa depan yang lebih positif pada berbagai kelompok usia, termasuk siswa di berbagai tingkatan pendidikan. Meskipun penelitian ini tidak secara khusus mengacu pada siswa SMK Negeri 1 Amurang, temuan-temuan ini memberikan landasan teoritis yang relevan untuk memahami hubungan antara hope dan orientasi masa depan pada siswa.

Hipotesis berikut dapat diturunkan dengan menggunakan hipotesis asosiatif (hipotesis yang dikembangkan untuk memberikan jawaban atas masalah yang terkait/berpengaruh) berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teoritis yang dijelaskan sebelumnya:

1. Hipotesis Nol (H0): ρ = 0; 0 > menunjukkan bahwa tidak ada hubungan atau dampak antara orientasi dan harapan siswa SMKN1 Amurang ke depan.

2. Hipotesis Alternatif (Ha): ρ ≠ 0; tidak sama dengan nol, menunjukkan bahwa harapan siswa SMKN1 Amurang dan orientasi masa depan terkait.

**METODE**

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif untuk penelitian ini. Penelitian kuantitatif mengukur, menganalisis, dan membuat kesimpulan tentang fenomena yang diteliti menggunakan data dalam bentuk angka dan statistik. Metode kuantitatif akan membantu dalam mengukur dan mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel ini secara lebih luas dan efektif dalam penelitian tentang hubungan antara harapan siswa dan orientasi masa depan.

Berikut deskripsi subjek yang akan diteliti

1. Usia: 14 - 18
2. Harus merupakan seorang siswa aktif dari Sekolah SMKN1 Amurang
3. Male (M) or Female (F)
4. Kelas 12 (XII, Tingkat akhir)

Populasi dan Sampel:

 Populasi Siswa SMKN1 Amurang Kelas XII (Pada waktu pengambilan Data) berjumlah 240 orang, Sampel yang diambil adalah berjumlah 142 orang menggunakan teknik Purposive Sampling. Salah satu teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam studi ilmiah adalah pengambilan sampel yang disengaja. Peneliti menentukan batas atau kisi di mana sampel diperoleh. Menurut Ketut Tangking Widarsa dan rekan-rekannya dalam jurnal Sampling Methods for Medical and Health Research, hanya sampel yang dianggap cocok untuk diteliti dan sesuai dengan persyaratan penelitian yang dipilih. Dalam hal ini, peneliti mengambil sampel yang dispesifikasikan menjadi Murid Kelas XII dengan alasan kelas XII (12) adalah kelas tertinggi dan terakhir sebelum Siswa SMKN1 Amurang lulus.

 Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan anngket. angket penelitian adalah daftar pernyataan yang diberikan peserta untuk mengumpulkan data, yang kemudian digunakan untuk menguji hipotesis studi. Angket, menurut Widyoko, adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan mengajukan pertanyaan kepada responden atau memberikan pernyataan tertulis untuk mendapatkan jawaban mereka sesuai dengan kebutuhan pengguna. Sedangkan Kasnodihardjo beranggapan merupakan sarana pengumpulan data guna memperoleh gambaran sebenarnya tentang suatu keadaan.

 Metode skala Likert adalah teknik pengukuran yang digunakan untuk mengukur pola pikir, sudut pandang, atau sikap individu terhadap subjek atau pernyataan. Untuk menggunakan skala Likert, responden harus menggunakan skala ordinal untuk menunjukkan seberapa besar mereka setuju atau tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan. Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju adalah contoh pilihan respons bertingkat yang biasanya menyertai pernyataan atau pertanyaan pada skala Likert. Responden diminta untuk memilih opsi yang paling akurat mencerminkan pendapat atau persepsi mereka tentang pernyataan yang diberikan. Skor yang diberikan oleh responden pada setiap pernyataan bisa berupa angka (misalnya, 1-4) atau dalam bentuk kategori (misalnya, "setuju", "tidak setuju").

 Metode skala Likert biasanya digunakan dalam penelitian ilmiah, survei, atau penilaian untuk mengukur sikap, persepsi, atau preferensi orang terhadap topik tertentu. Data dari skala Likert sering diolah dengan menjumlahkan atau menghitung rata-rata skor dari semua pernyataan yang diberikan untuk mendapatkan gambaran keseluruhan tentang sikap atau pendapat responden terhadap topik yang diteliti.

 Skala Likert adalah salah satu metode yang populer karena mudah digunakan dan memberikan kemampuan untuk mengukur tingkat respons individu terhadap berbagai pernyataan atau variabel dengan cara yang relatif sederhana.

Berikut instrument penelitian yang digunakan beserta definisi operasionalnya:

 Penjelasan tentang variabel yang akan dilihat selama pemecahan masalah dikenal sebagai definisi operasional.

**Definisi Operasional Variabel**

* ***Hope***

Snyder (2018) mendefinisikan harapan sebagai perasaan optimisme dan keyakinan individu tentang kemungkinan mencapai tujuan mereka. Konsep ini mencakup elemen-elemen seperti tujuan, perencanaan, dan motivasi untuk bertindak.

 Teori Hope Snyder menyatakan bahwa Hope terdiri dari tiga komponen utama yaitu: tujuan, agen, dan jalur.

 a. Tujuan (Goals): Komponen pertama dari teori ini adalah tujuan yang spesifik, yang dapat menjadi tujuan akademis, profesional, atau pribadi. Tujuan ini mengacu pada apa yang ingin seseorang capai.

 b. Agen (Agency): Agen merujuk pada keyakinan individu bahwa mereka dapat mencapai tujuan mereka. Ini melibatkan keyakinan akan kemampuan pribadi, strategi yang tepat, dan usaha yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

 c. Jalur (Pathways): Jalur mencakup rencana atau cara yang dipilih individu untuk mencapai tujuan mereka. Ini melibatkan perencanaan yang terstruktur, serangkaian tindakan yang diambil, serta fleksibilitas untuk menyesuaikan rencana jika diperlukan.

 Menurut teori ini, ketika seseorang memiliki harapan yang tinggi, yaitu memiliki tujuan yang jelas, percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mencapainya, dan memiliki rencana yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut, mereka lebih mungkin untuk mencapai hasil yang diinginkan.

* **Orientasi Masa Depan**

 Nurmi (2014) mendefinisikan bahwa orientasi masa depan adalah motivasi yang memperhitungkan minat seseorang, perencanaan yang memperhitungkan strategi untuk mencapai tujuan masa depannya, dan evaluasi yang memperhitungkan harapan yang dapat dipenuhi orang tersebut. Nurmi (2014) mengklaim bahwa motivasi, perencanaan, dan evaluasi—tiga proses psikologis mendasar yang berinteraksi dengan skema—pada dasarnya menggambarkan orientasi masa depan.

1. Motivasi: Pada titik ini, topik orientasi masa depan, aspirasi, atau tujuan yang harus dipenuhi diperiksa.

 2. Perencanaan: Perencanaan adalah metode seseorang untuk mengidentifikasi motivasi masa depan mereka. Perencanaan didasarkan pada pengetahuan tentang konteks masa depan di mana tujuan akan dipenuhi, termasuk keterampilan yang dibutuhkan orang untuk mencapai tujuan tersebut.

3. Evaluasi: Fase terakhir ini berpusat pada evaluasi realitas, serta setiap rencana dan tujuan yang telah dibuat dan tujuan yang akhirnya dicapai oleh orang tersebut. Tahap penilaian berkaitan dengan seberapa besar kekuatan dan pengaruh seseorang terhadap masa depan mereka.

 Salah satu teknik yang membantu dalam menggambarkan, menampilkan, atau meringkas data secara konstruktif adalah metode analisis data kuantitatif deskriptif.

Teknik ini, kadang-kadang disebut sebagai metode regresi linier dasar, adalah ikhtisar statistik yang merangkum dan mengidentifikasi pola dalam sampel data tertentu untuk membantu memahami spesifikasi data.

Menurut Montgomery et al. (2012), uji asumsi klasik adalah seperangkat uji statistik yang digunakan untuk menentukan apakah data yang digunakan dalam analisis varians atau regresi memenuhi anggapan mendasar yang diperlukan untuk validitas temuan analisis. Di antara anggapan tradisional yang sering diselidiki adalah:

1. **Asumsi normalitas**: Prosedur statistik yang disebut pengujian normalitas digunakan untuk menentukan apakah sampel atau kumpulan data didistribusikan secara normal atau mengikuti kurva distribusi normal.
2. **Linearitas**: Teori uji linearitas digunakan dalam analisis regresi untuk memastikan bahwa variabel independen dan dependen memiliki hubungan linier. Hal ini penting karena jika hubungan tersebut tidak linear, interpretasi hasil regresi dapat menjadi tidak valid
3. **Korelasi**: Dengan menggunakan pengukuran koefisien korelasi, korelasi adalah teknik untuk menilai seberapa dekat dua atau lebih variabel berbeda yang terkait.
4. **Koefisien Determinasi**: Intinya, uji Koefisien Determinasi mengukur seberapa baik model dapat menjelaskan fluktuasi variabel dependen.

Karena penyimpangan dari asumsi ini dapat mengakibatkan interpretasi yang salah dan hasil dari analisis statistik, tes asumsi tradisional ini sangat penting. Sebelum melanjutkan analisis apa pun, langkah-langkah korektif atau transformasi data dapat diperlukan jika asumsi tertentu tidak terpenuhi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kumpulan anggapan statistik yang sering digunakan dalam analisis regresi klasik disebut sebagai "tes asumsi klasik." Agar temuan analisis regresi dianggap sah, anggapan ini harus benar. Asumsi Ketergantungan Linear: Variabel independen dan dependen memiliki hubungan linier. Ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen menghasilkan variasi yang sesuai dalam variabel dependen.

1. **Uji Normalitas**

Prosedur statistik yang disebut pengujian normalitas digunakan untuk menentukan apakah sampel atau kumpulan data didistribusikan secara normal atau mengikuti kurva distribusi normal. Distribusi normal simetris, dengan sebagian kecil nilai di ujung ekstrim dan sebagian besar nilai terkonsentrasi di sekitar rata-rata.

 Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S): Uji ini membandingkan distribusi empiris dari data dengan distribusi yang diharapkan (dalam kasus ini, distribusi normal). K-S menghasilkan nilai p-nilai yang menunjukkan seberapa baik data cocok dengan distribusi normal yang diharapkan. Hasil analisa data adalah normal karena lebih dari 0,05

1. **Uji Linearitas**

Teori uji linearitas digunakan dalam analisis regresi untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen adalah linear. Hal ini penting karena jika hubungan tersebut tidak linear, interpretasi hasil regresi dapat menjadi tidak valid. Pearson mengembangkan konsep korelasi dan regresi linear, yang merupakan dasar dari analisis regresi modern. Ia juga mengemukakan gagasan tentang kurva regresi yang terbaik, yang berusaha untuk memperkirakan hubungan linear antara variabel-variabel.

Hasil nilai signifikansi deviasi linear lebih dari 0,05 maka terdapat hubungan linear antar kedua variable

1. **Uji Hipotesis**

Uji Hipotesis (Korelasi). Dengan menggunakan korelasi, seseorang dapat memastikan seberapa dekat dua atau lebih variabel terkait, seperti yang ditunjukkan oleh ukuran koefisien korelasi. Pearson Dengan menghitung nilai signifikansi, korelasi adalah semacam korelasi yang digunakan untuk mengukur hubungan antara temuan pengamatan populasi bivariat.

• Ini terkait jika nilai signifikansi kurang dari 0,05.

• Tidak ada korelasi jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Pedoman untuk tingkat hubungan nilai korelasi Pearson adalah sebagai berikut:

1. Tidak ada asosiasi, seperti yang ditunjukkan oleh korelasi Pearson 0,00 hingga 0,20

2. Tautan sederhana ditunjukkan oleh korelasi Pearson 0,21 hingga 0,40.

3. Korelasi sedang ditunjukkan oleh korelasi Pearson 0,41 hingga 0,60.

4. Hubungan substansial ditunjukkan oleh korelasi Pearson 0,61 hingga 0,80.

5. Korelasi sempurna ditunjukkan oleh Korelasi Pearson 0,81 hingga 1,00. Variabel X dan Y dianggap terkait jika hasil uji nilai signifikansi kurang dari 0,05. Tingkat asosiasi kuat, seperti yang ditunjukkan oleh nilai korelasi Pearson yang didapat sebesar 0,681.

1. **Uji Koefisien (Determinasi)**

Uji Koefisien Determinasi (R2) pada dasarnya mengukur seberapa baik model dapat menjelaskan varians variabel dependen, menurut Imam Ghozali (2016). Koefisien korelasi determinasi memiliki nilai antara 0 dan 1. Menurut output di atas, variabel independen (X) memiliki pengaruh 46% pada variabel dependen (Y) dengan nilai Adjusted R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,460.

**KESIMPULAN**

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa ada hubungan antara hope dengan orientasi masa depan pada Siswa SMKN1 Amurang yang ditunjukkan nilai signifikan Uji Hipotesis Korelasi yang kurang dari 0,05 dari data jumlah sampel Siswa Kelas XII SMKN1 Amurang.

Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki *hope,* orientasi masa depannya juga pasti lebih baik dari siswa yang tidak memiliki harapan dikarenakan faktor motivasi yang terkait antara *hope* dan orientasi masa depan. Pentingnya hubungan *hope* dan orientasi masa depan menjadi jelas Ketika melihat kedepan untuk generasi muda yang lebih maju.

Setelah menyelesaikan penelitian ini maka saran yang perlu disampaikan adalah saran teoritis yaitu karena kurangnya penelitian mengenai kedua variabel dalam skripsi ini maka perlu lah untuk lebih diteliti secara mendalam karena kedua variabel ini cukup penting saat membahas masa depan siswa. Kedua adalah saran praktis yaitu untuk siapapun yang membaca serta mengerti inti dari skripsi ini untuk menggunakan ilmu yang didapat serta memandu generasi muda secara pasif maupun aktif.

**DAFTAR PUSTAKA**

Rand, K. L. (2018). *Hope and optimism: Latent structures and influences on grade expectancy and academic performance*. Journal of Personality

Feldman, D. B., & Dreher, D. E. (2012). *Can hope be developed and sustained in the face of adversity?* The Journal of Positive Psychology,

Day, L., & Hanson, T. L. (2016). *Hope, goals, and pathways: Further validating the Hope Scale with observer ratings.* The Journal of Positive Psychology

GA Tangkeallo, R Purbojo, KS Sitorus. (2014). *Hubungan antara self-efficacy dengan orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir*. Jurnal Psikologi BIN

E Setiyowati. (2015). *Hubungan efektivitas bimbingan karir dan orientasi masa depan dengan keputusan karir remaja.* Independent Published Journal Of Psychology

O Jembarwati. (2015). *Pelatihan orientasi masa depan dan harapan keberhasilan studi pada siswa SMA*. Humanitas: Jurnal Psikologi

DB Feldman, M Kubota. (2015). *Hope, self-efficacy, optimism, and academic achievement: Distinguishing constructs and levels of specificity in predicting college grade-point average.* Learning and Individual Differences

S Rose, N Sieben. (2017). *Hope measurement*. The Oxford handbook of hope

O Idan, M Margalit. (2013). *Hope theory in education systems*. Psychology of hope

T Urdan, A Kaplan. (2020). *The origins, evolution, and future directions of achievement goal theory*. Contemporary Educational Psychology

M Vansteenkiste, RM Ryan, B Soenens. (2020). *Basic psychological need theory: Advancements, critical themes, and future directions.* Psychology Books Of America

HB Uno. (2023). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan.* Bumi Aksara

DP Arini. (2021). *Emerging adulthood: pengembangan teori erikson mengenai teori psikososial pada abad 21.* Jurnal Ilmiah Psyche

NTL Gaol. (2020). *Teori kepemimpinan: Kajian dari genetika sampai skill.* Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis

E Winaryati. (2020). *Action research dalam pendidikan (Antara teori dan praktik).* repository.unimus.ac.id

A Ramadhani, L Aprida, M Harlin. (2021). *Vitalitas Subjektif dan Orientasi Masa Depan terhadap Kebahagiaan.* Psikostudia: Jurnal